

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Korea memiliki keragaman spiritual yang mendalam, yang mencakup berbagai tradisi agama yang berkembang baik dari dalam negeri maupun pengaruh luar. Shamanisme Korea, yang dikenal dengan istilah '*musok*' atau '*mugyo*', memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia masyarakat Korea sejak zaman kuno. Meskipun pengaruh agama-agama besar seperti Buddhisme dan Konfusianisme, hingga Katolik dan Kristen Protestan sangat kuat, Shamanisme tetap bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Klavins, 2019: 5).

Seiring berjalannya waktu agama-agama besar tersebut mencoba mengubah struktur kepercayaan di masyarakat, elemen-elemen dari agama-agama ini seringkali bersinergi dengan praktik shamanik yang sudah ada. Misalnya, dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan roh dan leluhur, praktik Kristen pun berkembang dalam konteks budaya Korea, yang menunjukkan kecenderungan masyarakat Korea untuk menerima dan menggabungkan berbagai ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini menciptakan pendekatan spiritual yang sangat inklusif dan khas bagi masyarakat Korea (Klavins, 2019: 9).

Praktik penyembahan terhadap entitas yang dianggap lebih besar dan berkuasa telah dikenal oleh masyarakat Korea sejak masa prasejarah. Pada periode ini, masyarakat Korea meyakini adanya suatu “kekuatan yang lebih besar” yang menaungi dan mengatur kehidupan seluruh makhluk. Kekuatan tersebut dikenal dengan sebutan *Haneullim* (하늘님) (Seo, 2019:57). Secara konseptual, *Haneullim*

memiliki kemiripan dengan konsep “Tuhan” dalam bahasa Indonesia. Namun, dari segi kebahasaan, istilah *Haneullim* berasal dari gabungan kata *haneul* (하늘) yang berarti “langit” dan *-nim* (님), yaitu akhiran kehormatan yang digunakan untuk meninggikan atau memuliakan subjek yang dirujuk.

Dalam banyak tradisi filsafat dan agama, Tuhan sering dipandang sebagai kekuatan transendental yang bertanggung jawab atas terciptanya segala sesuatu di dunia ini. Misalnya, banyak filsuf besar, termasuk Aristoteles, melihat Tuhan sebagai “*causa sui*” atau “sebab pertama” yang tidak dapat didefinisikan berdasarkan sebab lain dan dengan demikian menjadi penyebab dari segala sesuatu yang ada (Tedy, 2017). Pendapat ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang kita amati dan alami di dunia ini berasal dari satu entitas tak tergoyahkan dan mutlak. Oleh karena itu, pemikiran tentang Tuhan tidak hanya merujuk kepada pencipta alam semesta tetapi juga ke sumber segala hukum alam dan moralitas.

Dalam buku *Sejarah Tuhan* karya Karen Armstrong (1993), Tuhan digambarkan sebagai konsep yang terus berkembang dan berubah seiring waktu, tergantung pada pandangan agama dan budaya yang berbeda. Armstrong menjelaskan bahwa pemahaman tentang Tuhan tidak tetap, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman setiap masyarakat. Di masa lalu, Tuhan sering digambarkan sebagai sosok yang jauh dan tidak terjangkau, tetapi dalam beberapa tradisi mistik, Tuhan bisa dianggap lebih dekat dan pribadi.

Konsep *Haneulim* di Korea menjadi semakin jelas dengan munculnya ajaran *Donghak (Eastern Learning)* pada abad ke-19. Ajaran *Donghak* memperkenalkan konsep Tuhan yang berbeda dari pemahaman tradisional Konfusianisme atau

Buddhisme. *Donghak* juga menggunakan kata “Tuhan” dengan sebutan “*Haneulim*”. Namun, dalam konsep ajaran *Donghak* kata “*Haneulim*” tidak hanya berarti Tuhan yang tinggal di surga, tetapi juga hadir secara imanen dalam diri setiap individu dan alam semesta. Su-un, pendiri *Donghak*, mengajarkan bahwa setiap orang melayani Tuhan yang ada dalam dirinya, suatu pandangan yang menekankan keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Moon, 2017). Hal ini menggambarkan suatu pemahaman baru tentang Tuhan yang tidak hanya transenden, tetapi juga ada dalam setiap aspek kehidupan, menghubungkan manusia dengan seluruh ciptaan di sekitarnya.

Penggunaan kata Tuhan yang berbeda dalam tradisi Katolik dan Protestan di Korea mulai diperkenalkan oleh misionaris Barat pada akhir abad ke-19. Sebelumnya, masyarakat Korea tidak memiliki istilah asli yang merujuk pada Tuhan dalam konteks monoteistik, meskipun ada kata *Haneunim* yang digunakan untuk merujuk pada langit atau roh langit dalam tradisi lokal. Dengan masuknya Katolik dan Protestan, konsep Tuhan semakin spesifik dan merujuk pada Tuhan yang berjumlah satu (mono) sehingga penggunaan kata *Haneullim*-pun mengalami perubahan menjadi *Haneunim* dan *Hananim* (Baker, 2002).

Perubahan penggunaan kata Tuhan ini muncul karena adanya perkembangan budaya masyarakat Korea. Berbeda dengan sistem ketuhanan dalam animisme dan Shamanisme yang lebih bersifat imanen, agama-agama besar seperti Katolik dan Protestan yang masuk dan berkembang di masa modern Korea memperkenalkan pandangan tentang Tuhan yang lebih personal dan terpisah dari alam. Dan di masa inilah, perbedaan penyebutan kata “Tuhan” di masyarakat Korea muncul.

Katolik sendiri mulai masuk ke wilayah Korea pada akhir abad ke-18, dan awalnya banyak memberikan pengaruh para sarjana Konfusian kerajaan Joseon (조선) yang tertarik pada ajaran Barat. Kitab-kitab yang sudah, diterjemahkan oleh misionaris Jesuit di Tiongkok merupakan sumber satu-satunya bagi para pelajar Konfusian untuk mempelajari Katolik. Salah satu tokoh penting dalam memperkenalkan agama Katolik di Korea adalah Yi Seung-hun (Yi Sunghun), seorang sarjana yang menerima baptisan di Beijing pada tahun 1784. Kembalinya Yi ke Korea membawa ajaran Katolik yang segera tersebar di kalangan para sarjana dan masyarakat umum. Perkembangan awal Katolik di Korea sangat pesat, meskipun pada awalnya masih terbatas pada kalangan intelektual dan mereka yang mencari pemahaman lebih dalam tentang ajaran-ajaran Barat. Hal ini memicu pertentangan dengan tradisi lokal yang telah ada, terutama dalam hal ritual leluhur yang ditolak oleh ajaran Katolik (Chung, 2013: 19).

Keberadaan agama Katolik di Korea awalnya tidak diterima dengan mudah oleh pemerintah, yang menolak ritual leluhur dan hubungan Katolik dengan kekuatan asing. Penindasan besar terhadap umat Katolik terjadi pada awal abad ke-19, terutama pada peristiwa Sinyu tahun 1801, yang menyebabkan banyak martir. Meskipun demikian, komunitas Katolik tetap bertahan dan berkembang, bahkan pada akhir abad ke-19, meski tanpa bantuan misionaris asing, berkat kedatangan misionaris Tiongkok seperti Zhou Wenmo yang menyebarkan ajaran Katolik lebih luas di Korea (Rausch, 2020: 5).

Sementara itu, agama Kristen Protestan mulai berkembang pada akhir abad ke-19, dibawa oleh misionaris dari Barat. Meskipun penyebaran Protestanisme dimulai lebih awal, kontak yang lebih intens terjadi setelah 1884, dengan misionaris

seperti Horace Allen yang membawa pengaruh besar dalam bidang medis dan pendidikan. Keberadaan rumah sakit dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh misionaris Protestan meningkatkan jumlah pengikut Protestan di Korea. Protestanisme berkembang pesat seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, menarik banyak orang Korea yang beralih ke agama Kristen untuk memperoleh dukungan melawan dominasi kolonial Jepang (Rausch, 2020: 9).

Baik Katolik maupun Protestan merupakan agama yang menekankan konsep ketunggalan Tuhan atau monoteisme sebagai inti ajaran Ketuhanan. Masuknya agama Kristen ke Korea membawa konsep Ketuhanan yang berbeda secara mendasar dari sistem kepercayaan yang telah berkembang sebelumnya, terutama Shamanisme dan Donghak. Dalam kepercayaan tradisional Korea, Tuhan atau kekuatan tertinggi tidak selalu dipahami sebagai entitas tunggal yang absolut, melainkan hadir dalam bentuk kekuatan kosmis, roh alam, atau prinsip ilahi yang menyatu dengan alam semesta.

Perbedaan konseptual ini mendorong terjadinya penyesuaian dalam penggunaan istilah bahasa untuk merujuk pada Tuhan dalam bahasa Korea. Akibatnya, muncul dan berkembang berbagai istilah seperti *Haneullim* (하늘님), *Hananim* (하나님), dan *Haneunim* (하느님) yang masing-masing digunakan dalam konteks keagamaan yang berbeda. Perbedaan istilah tersebut mencerminkan upaya masyarakat Korea untuk menjembatani konsep Ketuhanan tradisional dengan pemahaman monoteistik yang dibawa oleh agama Kristen, sekaligus mempertahankan unsur-unsur kebahasaan dan budaya lokal yang telah lama mengakar.

Namun demikian, perbedaan dalam penyebutan istilah Tuhan di Korea tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari perbedaan agama. Perkembangan istilah *Haneullim*, *Hananim*, dan *Haneunim* juga berkaitan erat dengan dinamika budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, serta proses modernisasi masyarakat Korea, khususnya sejak akhir Dinasti Joseon, ketika interaksi dengan masyarakat asing semakin intensif. Perbedaan penyebutan istilah Tuhan tersebut tidak hanya merupakan persoalan ejaan atau variasi bahasa, melainkan mencerminkan perbedaan cara pandang mengenai bagaimana Tuhan dipahami dan diekspresikan dalam bahasa Korea. Selain itu, tradisi serta doktrin masing-masing denominasi Kristen turut memengaruhi pemilihan istilah yang digunakan, sehingga bahasa berperan sebagai medium penting dalam merepresentasikan identitas keagamaan sekaligus warisan budaya masyarakat Korea. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses perubahan dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan istilah Tuhan dalam bahasa Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah dinamika penggunaan kata “Tuhan” dalam kehidupan masyarakat Korea. Oleh karena itu, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis dari *Haneulim*, *Haneunim*, dan *Hananim* secara semantik?

2. Apa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penggunaan *Haneulim*, *Haneunim*, dan *Hananim* muncul di masyarakat Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, berikut adalah tujuan penelitian yang bisa dirumuskan:

1. Menyusun dan menganalisis perbedaan semantik antara kata-kata *Haneulim*, *Haneunim*, dan *Hananim* dalam bahasa Korea, dengan fokus pada aspek makna, konotasi, dan penggunaan dalam konteks budaya dan sosial Korea. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ketiga istilah tersebut dipahami oleh masyarakat Korea dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap pola komunikasi dalam bahasa Korea.
2. Menganalisis faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kemunculan dan perkembangan kata-kata *Haneulim*, *Haneunim*, dan *Hananim* di masyarakat Korea. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya, sejarah, dan sosial dalam pembentukan dan penggunaan ketiga istilah tersebut, serta untuk menggali faktor-faktor yang mendasari evolusi dan transformasi maknanya dalam masyarakat Korea saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan keilmuan di bidang kebahasaan, terutama dalam pemahaman tentang bagaimana perbedaan penggunaan istilah dapat mencerminkan perubahan dalam struktur sosial dan budaya. Dengan mempelajari perbedaan antara *Haneullim*, *Haneunim*, dan *Hananim*, penelitian ini memperkaya studi semantik dan linguistik, khususnya

dalam konteks penerjemahan bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam teks-teks keagamaan. Peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana perubahan bahasa berhubungan dengan pemikiran teologis dan perkembangan agama dalam masyarakat Korea, serta bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Tuhan.

Bagi bidang sosial budaya, penelitian ini membuka pemahaman tentang bagaimana perbedaan istilah ini berperan dalam interaksi sosial dan politik di Korea, terutama di antara umat Katolik dan Protestan. Penggunaan istilah yang berbeda mencerminkan identitas agama yang kuat dalam masyarakat Korea dan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat batas-batas antara kelompok agama yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bahasa semata, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Korea yang pluralistik.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengkaji perbedaan penggunaan istilah *Haneullim*, *Haneunim*, dan *Hananim* dalam konteks kebahasaan dan budaya di Korea. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam perbedaan istilah-istilah tersebut serta bagaimana perbedaan ini mencerminkan dinamika sosial dan agama yang berkembang di masyarakat Korea.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian mengenai perbedaan penyebutan *Haneullim*, *Hananim*, dan *Haneunim*, terutama karena sumber utama penelitian ini adalah sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan Shamanisme, Katolik, dan Kristen Protestan di Korea. Dengan menggunakan sumber sekunder tersebut, peneliti dapat menganalisis bagaimana istilah-istilah tersebut digunakan dalam konteks religius dan budaya yang berbeda. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam penyebutan tersebut, serta memahami bagaimana pengaruh sejarah dan keyakinan religius mempengaruhi variasi penyebutan dalam masyarakat Korea.

Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi perbedaan persepsi dan pemahaman yang timbul akibat latar belakang agama yang berbeda, seperti Shamanisme, Katolik, dan Kristen Protestan, yang masing-masing memiliki pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda terkait istilah-istilah tersebut. Dengan memanfaatkan teks-teks yang relevan dari buku dan jurnal, peneliti dapat menyelidiki bagaimana pengaruh budaya dan ajaran agama membentuk cara penyebutan dalam setiap komunitas, serta bagaimana variasi tersebut dipahami dalam konteks religius masing-masing. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan memahami fenomena ini secara lebih mendalam, tanpa terikat oleh pengukuran numerik.

Selain itu, penelitian kualitatif memberikan penekanan pada analisis semantik dan konteks penggunaan kata-kata tersebut, serta bagaimana istilah-istilah ini berfungsi dalam membentuk pemahaman religius dan budaya. Dengan menggunakan sumber sekunder yang terkait dengan Shamanisme, Katolik, dan Kristen Protestan, peneliti dapat menggali nuansa makna yang mungkin tidak tampak jelas pada pandangan pertama. Oleh karena itu, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kedalaman makna di balik setiap penyebutan *Haneullim*, *Hananim*, dan *Haneunim*, serta memahami kontribusi faktor agama dan budaya dalam mempengaruhi variasi penyebutan tersebut.

1.6 Sistematika Penyajian

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, maka penulis menyusunnya kedalam sistematika penyajian. Sistematika penyajian berisi rincian mengenai urutan penulisan skripsi yang terdiri dari empat bab. Adapun sistematika penyajian yang dijabarkan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, merupakan bab yang berisi latar belakang dari masalah yang akan dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, metode penelitian, sumber data dan Teknik pengumpulan data, dan sistematika penyajian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, merupakan bab yang berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, keaslian penelitian mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian lainnya, dan kerangka teori.

Bab 3 Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bab yang berisi hasil analisis dan pembahasan data dari objek penelitian yang sudah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dijabarkan dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam Bab 1.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, merupakan bab yang berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penelitian ini.

